

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan seperti penyakit tidak menular sedang marak terjadi belakangan ini secara mengglobal salah satunya adalah penyakit diabetes melitus. Penyakit yang sering disebut kencing manis ini sudah menjadi penyakit yang kasusnya tertinggi dan sangat memperhatikan sehingga perlunya perawatan dengan segera (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019). Diabetes melitus merupakan istilah umum yang menggambarkan penyakit metabolik dengan tanda tingginya kadar gula dalam darah (hiperglikemia) yang apabila tidak segera diatasi akan menciptakan kasus penyakit baru yang lebih berat pada individu tersebut (Purnama dan Sari, 2019).

Menurut data dari *International Diabetes Federation*, pada tahun 2019 terjadi sebanyak 605 juta orang yang menderita diabetes melitus untuk usia 20-79 tahun atau 9,3 % penderita diabetes dari seluruh penduduk pada usia yang sama di seluruh dunia. Pada Tahun 2019, penderita diabetes melitus di Asia Tenggara masuk peringkat ketiga di dunia yang mencapai penderitanya 90 juta orang (IDF, 2019). Pengidap diabetes melitus di Indonesia tahun 2020 mencapai 10,7 juta orang yang berada pada peringkat ketujuh di dunia diantara 10 negara (Kemenkes RI, 2020). Tahun 2019, Indonesia masuk peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 19,5 juta orang (IDF, 2019). Pada tahun 2022 Indonesia memasuki angka 41,8 juta orang pengidap diabetes melitus (ADA ,2022). Tahun 2020 kasus diabetes melitus di Provinsi Bali mencapai 51.226 orang (Dinkes Prov Bali, 2020). Kabupaten Badung mencatat sebanyak 3.209 penderita diabetes

melitus di tahun 2021 dan sebanyak 2.608 orang di tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Badung, 2022, Dinkes Kabupaten Badung, 2023). Tahun 2025 kasus diabetes melitus tercatat sebanyak 19 orang pada bulan Januari di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara.

Diabetes melitus tentu tidak akan terjadi begitu saja, namun dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya adalah pola hidup dan kebiasaan hidup yang tidak sehat. Jangka pendeknya hanya terjadi beberapa tanda dan gejala pada tubuh penderita seperti lelah dan lesu serta 3P (polyuria, polydipsia, polyphagia) namun jika dipikirkan mengenai jangka panjangnya, komplikasi pada diabetes melitus sangat beragam seperti komplikasi makrovaskuler (mengenai pembuluh darah), mikrovaskuler dan neuropati (Umam, Solehati dan Purnama, 2020). Diabetes Melitus akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar, maka sangat diperlukan program pengendalian Diabetes Melitus, dan berkaca dari potensi diabetes yang bisa menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi, maka pemerintah serius menangani masalah ppenyakit tersebut guna mengurangi faktor risiko diabetes tersebut, diabetes melitus bisa dicegah, ditunda kedatangannya atau dihilangkan dengan mengendalikan faktor risiko (Purnama dan Sari, 2019).

Pasien dengan penyakit DM dituntut untuk dapat beradaptasi dengan penyakitnya sehingga dapat mengatur dan menangani perubahan pola hidup yang terjadi pada dirinya sehingga dapat mengubah perilaku dirinya dari perilaku maladaptif ke perilaku adaptif. Perubahan tersebut selain melalui pengobatan secara farmakologi, penurunan kadar glukosa darah penderita DM juga dapat dilakukan melalui terapi komplementer. Terapi komplementer menjadi salah satu alternatif

yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar glukosa darah penderita DM salah satunya pemberian jahe dan madu hutan. Jahe memiliki berbagai manfaat terutama bagi kesehatan. Kandungan fenolik membuat tanaman ini memiliki kemampuan untuk menurunkan glukosa darah bagi penderita DM. Madu merupakan salah satu bahan alami yang mengandung banyak nutrisi sehingga dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah. Fruktosa dalam madu dapat meningkatkan penyerapan glukosa hepatic juga sintesis dan penyimpanan glikogen sehingga meningkatkan kontrol glikemik pada penderita DM (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019).

Adapun penelitian terkait yang dilakukan oleh Arief Wijaksono *et al* (2023) dengan judul “Edukasi Terapi Komplementer Jamu (Jahe Dan Madu) Untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2” pada 10 sampel menyatakan bahwa dari hasil *Post-test* didapatkan adanya kenaikan yang positif dari nilai *post test* dengan nilai tertinggi *post test* yaitu 100 dan nilai terendah *post test* yaitu 60 dan rata-rata nilai *pre test* adalah 46 dan rata-rata nilai *post test* adalah 83. Hasil yang menunjukkan bahwa adanya perubahan hasil dari kegiatan pemberian edukasi terkait manfaat terapi komplementer JAMU (Jahe dan Madu) yang dikonsumsi satu kali sehari untuk menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan adanya perubahan penambahan pengetahuan ketika telah di berikan edukasi. Penelitian lain menurut Suharto, Lutfi dan Rahayu (2019) dengan judul ”Pengaruh Pemberian Jahe (*Zingiber Officinale*) Terhadap Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus” pada 16 orang diberikan jahe (*Zingiber Officinale*). Jahe diberikan satu kali sehari selama seminggu. Dosis pemberian jahe yaitu 50 mg jahe direbus dengan 200 ml air. Hasil diperoleh dengan $\alpha < 0,05$ dan $p\text{-value} = 0,000$. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah terdapat

perbedaan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah pemberian jahe pada pasien diabetes mellitus.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap dapat membuktikan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah dengan Pemberian Terapi Jahe dan Madu Hutan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II”.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah dengan Pemberian Terapi Jahe dan Madu Hutan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah dengan pemberian terapi jahe dan madu hutan pada pasien diabetes melitus tipe II.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah
- c. Menetapkan intervensi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah

- d. Melakukan implementasi keperawatan pemberian terapi jahe dan madu hutan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah
- f. Menganalisis hasil pemberian jahe dan madu hutan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang terkini tentang pemberian terapi inovasi terutama terapi jahe dan madu hutan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah
- b. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan terapi jahe dan madu hutan sebagai referensi terapi inovasi khususnya diberikan kepada pasien diabetes melitus tipe II yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pasien diabetes melitus tipe II serta keluarga untuk mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah

dengan memberikan terapi inovasi jahe dan madu hutan yang dapat dilakukan di rumah

- b. Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman kepada pihak institusi kesehatan dalam meningkatkan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes melitus tipe II untuk mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah dengan memberikan terapi inovasi jahe dan madu hutan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Metode penyusunan yang digunakan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah metode penelitian deskriptif dengan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada satu subjek penelitian dengan metode studi kasus dengan pelaksanaan yang komprehensif berdasarkan hasil pengkajian asuhan keperawatan. Karya tulis ilmiah ini dilakukan pada bulan Januari hingga April tahun 2025 mulai dari pengurusan ijin penelitian, pengambilan studi pendahuluan, pengumpulan data hingga penyusunan karya tulis ilmiah akhir ners yang berlokasi di Banjar Aseman Kangin, Desa Tibubeneng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang dirawat di Puskesmas I Kuta Utara sebanyak 19 orang pada bulan Januari dengan sampel pasien diabetes melitus tipe II yang berjumlah 2 orang berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan laboratorium.

Instrument pengumpulan data yaitu format asuhan keperawatan gerontik dan standar operasional prosedur (SOP) terapi jahe dan madu. Intervensi yang diberikan

menggunakan alat-alat seperti penggunaan *nursing kit* untuk mengukur tanda-tanda vital dan melakukan pemeriksaan fisik dan alat cek gula darah untuk mengukur gula darah sewaktu pasien sebelum dan sesudah dilakukan terapi jahe dan madu hutan. Kegiatan pengolahan data meliputi pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data serta pembuatan kesimpulan. Pada penelitian ini, analisis data telah dilakukan dari awal yaitu dari pengumpulan data pengkajian keperawatan. Analisis data dilakukan dengan mengemukakan fakta kemudian membandingkannya dengan teori yang ada dan dituangkan dalam bentuk pembahasan analisa naratif yang singkat, jelas dan padat. Etika penelitian dalam bidang keperawatan sangat penting dikarenakan subjek penelitian yang digunakan adalah manusia yaitu *informed consent*, menghormati hakikat dan martabat manusia, kerahasiaan, memberikan manfaat dan tidak membahayakan atau merugikan.